

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian dan Jenis Rokok**

Dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2011 tentang Kawasan Tanpa Rokok, rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus dan merupakan hasil dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan lainnya, atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa adanya bahan tambahan. Rokok adalah silinder dari kertas yang panjangnya berukuran sekitar 70-120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup melalui mulut pada ujung lainnya (Aula, 2010).

Menurut Anam, Faisal; Tri Sakhatmo; dan Hartanto (2019) dalam bukunya “Remaja Indonesia, Jauhi Rokok!” jenis-jenis produk rokok dibedakan dalam 5 hal yaitu berdasarkan bahan pembungkusnya, berdasarkan bahan baku atau isi, berdasarkan proses pembuatannya, berdasarkan filternya, dan berdasarkan cara pembakarannya.

Rokok berdasarkan bahan pembungkusnya terdiri dari rokok klobot, kawung, sigaret, dan cerutu. Klobot, yaitu produk rokok yang dibungkus dengan kulit jagung. Kawung, yaitu produk rokok yang dibungkus dengan

daun aren. Sigaret, yaitu rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas. Cerutu, yaitu produk rokok yang dibungkus dengan daun.

Rokok berdasarkan bahan baku atau isinya terdiri dari 3 macam yaitu jenis rokok putih, kretek, dan klembak. Rokok putih, yaitu produk rokok yang terbuat dari bahan tembakau dan diberi tambahan untuk mendapatkan rasa dan aroma tertentu. Rokok kretek, yaitu produk rokok yang terbuat dari tembakau, cengkih, dan bahan tambahan lain sebagai penambah rasa dan aroma tertentu. Rokok klembak, yaitu produk rokok yang terbuat dari tembakau, cengkih, kemenyan, dan bahan tambahan lain sebagai penambah rasa dan aroma tertentu.

Jenis rokok berdasarkan proses pembuatannya ada 2 macam yaitu sigaret kretek tangan dan sigaret kretek mesin. Sigaret Kretek Tangan (SKT), yaitu produk rokok yang dibuat dengan tangan manual dan atau alat bantu tertentu dalam menggiling atau pelintingan bahan-bahannya. Sigaret Kretek Mesin (SGM), yaitu produk rokok yang dibuat dengan mesin, dari penyiapan bahan baku hingga pewadahan produk.

Rokok berdasarkan filternya ada 2 macam yaitu rokok filter dan non filter. Rokok Filter (RF), yaitu produk rokok dengan filter pada pangkalnya berupa gabus. Rokok Non Filter (RNF), yaitu produk rokok tanpa adanya gabus pada pangkalnya. Dan jenis rokok berdasarkan cara pembakarannya ada rokok elektrik dan konvensional. Rokok elektronik atau vape, yaitu rokok dengan bahan berupa cairan yang diuapkan menggunakan mesin berbaterai. Rokok konvensional, yaitu produk rokok

dengan bahan tembakau dan pembakaran dengan membakar pada ujung rokok menggunakan api.

## 2. Jenis Perokok

Terdapat dua jenis perokok yaitu :

### a. Perokok aktif

Perokok aktif adalah orang yang dengan sengaja menghisap rokok meliputi orang yang rutin, kadang-kadang, maupun yang coba-coba menghisap rokok (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019).

### b. Perokok pasif

Perokok pasif adalah seseorang atau kelompok orang yang menghirup asap rokok dari perokok aktif yang berada dalam satu ruangan tertutup atau berjarak dekat dengan perokok aktif di ruangan terbuka (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019).

## 3. Dampak Kesehatan Akibat Rokok

Banyaknya kandungan bahan kimia berbahaya dalam rokok dapat menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan manusia seperti berikut :

a. Kanker

Kandungan bahan kimia rokok dapat memicu pertumbuhan sel tidak normal sehingga dapat menyebabkan lebih dari 20 jenis kanker (WHO, 2020b) seperti kanker paru, kanker usus, kanker mulut, kanker kandung kemih, kanker payudara, hingga kanker pita suara (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019).

Penyebab kanker paru adalah asap rokok yang dihisap masuk ke paru (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019). Asap rokok tersebut karena memiliki kandungan lebih dari 4.000 bahan kimia telah diidentifikasi dalam asap tembakau, dengan lebih dari 50 di antaranya bersifat karsinogenik (WHO, 2020c) zat tersebut merangsang sel-sel tubuh sehingga menjadi kanker (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019) dengan cara merubah sel epitel bronkial menuju keganasan (Herawati *et al.*, 2019).

Faktor penyebab dari kanker serviks adalah *human papillomavirus* (HPV) dan salah satu faktor risiko kanker serviks adalah rokok dan defisiensi asam folat. Terdapat hubungan sangat kuat antara kadar nikotin dengan asam folat pada kanker serviks. Perokok pasif sangat berpotensi terkena kanker serviks (Tarigan, 2016).

b. Penyakit Paru

Sekitar 80% kasus penyakit paru obstruktif kronis disebabkan oleh rokok baik pada perokok aktif maupun pasif (Anam, Faisol; Sakhatmo,

2019). Kandungan nikotin dalam rokok menyebabkan berbagai macam gangguan pernapasan (WHO, 2020b). Tidak hanya itu, kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terhadap adanya paparan asap rokok (Jayanti; Mellysa, 2016).

c. Jantung

Kandungan nikotin rokok menyebabkan berbagai penyakit kardiovaskular (WHO, 2020c). Sebagian besar pasien jantung koroner atau yang pernah terkena serangan jantung koroner adalah perokok (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019). Anam ( 2019) menjelaskan bahwa kandungan karbon monoksida di dalam rokok menyebabkan ikatan darah merah dengan karbon monoksida lebih banyak dari ikatan oksigen. Sehingga suplay oksigen berkurang.

d. Stroke

Pembuluh darah di otak akan mengalami penyumbatan dan peningkatan pembekuan darah akibat sering terpapar zat beracun dari rokok, sehingga perokok banyak yang menderita stroke (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019). Proses penyumbatan diawali dengan adanya luka pada pembuluh darah yang diakibatkan oleh radikal bebas, toksin pada rokok, dan lemah tak sehat yang bercampur dengan darah (Lingga, 2013).

e. Hipertensi

Nikotin dalam rokok dapat meningkatkan adrenalin yang membuat jantung berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras, meningkatnya frekuensi denyut jantung dan kontraksi jantung sehingga menimbulkan tekanan darah meningkat (Aula, 2010). Merokok secara langsung menyebabkan kenaikan tekanan darah karena adanya penyumbatan aliran darah oleh penumpukan plak (Anam, Faisal; Sakhatmo, 2019).

f. Diabetes

Anam (2019) menjelaskan bahwa perokok berisiko mempunyai risiko diabetes 40% lebih besar dari bukan perokok, kandungan zat racun asap rokok mengganggu kerja insulin sehingga mengakibatkan tingginya gula dalam darah. Penelitian oleh (Harsa, 2020) menyatakan bahwa kandungan nikotin pada rokok menyebabkan penurunan kadar adiponektin plasma (protein yang berperan dalam mempertahankan kondisi konstan glukosa dan lemak) sehingga terjadi penolakan insulin.

g. Disfungsi Ereksi

Kandungan berbahaya asap rokok tidak hanya menghambat aliran darah ke otak dan jantung, melainkan juga ke organ vital penis sehingga menyebabkan disfungsi ereksi (Anam, Faisal; Sakhatmo, 2019).

h. Iritasi Kulit

Kandungan radikal bebas dalam rokok dapat memicu kerusakan kolagen dan elastin sehingga kulit menjadi kendur, keriput, kusam, dan kering (Anam, Faisal; Sakhatmo, 2019).

i. Penyakit Mata

Penyakit mata yang diakibatkan oleh asap rokok diantaranya katarak, degenerasi makula, dan mata kering (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019). Dalam penelitian (Yunaningsih, Sahrudin and Ibrahim, 2017) bahwa kebiasaan merokok meningkatkan penyakit katarak 2 kali lebih besar daripada tidak perokok.

4. Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Anak

Anak yang mudah terpengaruh polusi udara karena kondisi ketahanan tubuh yang masih lemah dibandingkan orang dewasa (Taobah Ramdani, Wahyudin and Annisa Alail Nursela, 2018). Adanya kandungan senyawa beracun pada rokok dan banyaknya radikal bebas menyebabkan tubuh mengalami penurunan fungsi pertahanan terhadap penyakit (Anam, Faisol; Sakhatmo, 2019), penyakit dan gangguan kesehatan tersebut seperti :

a. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Bayi dan anak balita mempunyai risiko terkena ISPA karena paru-paru bayi dan anak balita lebih kecil dibanding orang dewasa, akibatnya lebih mudah terkena radang paru-paru (Riyanto and Kusumawati, 2016).

b. Asma

Anak-anak dengan paparan rokok sangat berpotensi terkena asma, bahkan terdapat hubungan antara frekuensi paparan asap rokok dengan tingkat keparahan asma tersebut (Hollenbach *et al.*, 2017).

c. *Stunting*

Paparan terhadap tembakau di usia dini dapat berkontribusi terhadap stunting dan menghambat pertumbuhan anak-anak (WHO, 2020a). Janin dalam rahim ibu yang terpapar asap rokok, ada peningkatan risiko kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah serta risiko dua kali lipat untuk Sindrom Kematian Bayi Mendadak (WHO, 2020c). Peningkatan *Body Mass Index* anak dan defisit berat badan juga berhubungan dengan akibat paparan asap rokok pada anak-anak (Nadhiroh, Djokosujono and Utari, 2020).

## 5. Implementasi

Arti implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan. Menurut Bramantya Akbar, Purnaweni and Rengga,( 2016) implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana matang yang dianggap sempurna. Maka implementasi berfungsi sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.

Implementasi sebagai wujud utama dalam menentukan sebuah proses kebijakan (Birlan dalam Akib, 2010). Menurut (Akib, 2010) implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu setelah sasaran dan tujuan ditetapkan, program dan dana telah tersusun untuk tercapainya tujuan utama.

## 6. Kebijakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kebijakan berasal dari kata bijak yang artinya selalu menggunakan akal budinya;

pandai; mahir. Selanjutnya dijelaskan bahwa kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan.

Carl J. Federick (dalam Taufiqurokhman, 2014) kebijakan merupakan rangkaian tindakan yang didasari adanya hambatan terhadap pelaksanaan suatu kebijaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan memiliki tujuan dan sasaran tertentu yang berlangsung sepanjang waktu. Kebijakan secara umum dibedakan dalam tingkatan, yaitu kebijakan umum, kebijakan pelaksanaan, dan kebijakan teknis (Taufiqurokhman, 2014). Dari ketiga jenis tersebut perlu disinkronkan antara pengetahuan dan tindakannya.

- a. Kebijakan Umum, merupakan pedoman terhadap pelaksanaan yang bersifat positif dan negatif dan meliputi wilayah dan instansi secara umum atau luas.
- b. Kebijakan Pelaksanaan, merupakan kebijakan yang isinya penjabaran dari kebijakan umum. Seperti pelaksanaan undang-undang perlu dibuat kebijakan pelaksanaan bagi tingkat pusat oleh pemerintah .
- c. Kebijakan Teknis, merupakan kebijakan operasinal yang berisi standar prosedur yang berada di bawah kebijakan pelaksanaan.

## 7. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan upaya untuk menghubungkan antara tujuan kebijakan dan realisasinya dengan hasil pemerintah (Akib, 2010). Peran implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan untuk direalisasikan.

Implementasi kebijakan perlu bahkan harus dilaksanakan karena adanya masalah kebijakan yang perlu diatasi dan dipecahkan. Kebijakan yang telah dibuat harus diimplementasikan dan hasilnya dimaksimalkan untuk sesuai dengan apa yang menjadi harapan pembuat kebijakan (T.B Smith dalam Akib, 2010).

Terdapat berbagai cara yang digunakan oleh pelaksana kebijakan dalam proses mencapai tujuan yang ditetapkan. Salah satunya acuan dari pandangan Edwards III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu sama lain.

### a. Komunikasi

Komunikasi menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kebijakan. Komunikasi dilakukan agar subjek yang mengimplementasikan mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran sehingga akan mengurangi kesalahan menangkap informasi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas

atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi perbedaan maksud dari kelompok sasaran. Oleh karena itu komunikasi sebagai variabel penting yang memengaruhi sebuah implementasi.

Implementasi yang efektif akan terlaksana apabila jajaran pembuat keputusan memahami apa yang mereka kerjakan. Indikator keberhasilannya adalah transmisi, kejelasan, dan konsistensi (Hasibuan, 2016).

b. Sumber daya

Sumberdaya berkaitan dengan segala sumber yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan implementasi tidak hanya manusia, tetapi juga finansial (Hasibuan, 2016). Meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial. Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja.

Menurut Edward III (dalam Hasibuan, 2016) indikator untuk melihat tingkat sumberdaya sangat meengaruhi implementasi kebijakan yaitu staff, informasi, fasilitas, dan wewenang.

c. Disposisi

Pelaksana kebijakan merupakan faktor ketiga yang memengaruhi implementasi kebijakan yang efektif (Hasibuan, 2016) sebagai implementor harus memiliki disposisi yang baik, maka akan menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Faktor yang menjadi perhatian dalam disposisi implementasi terdiri dari pengangkatan personel pelaksana kebijakan, teknik manipulasi insentif pelaksana kebijakan, dan regulasi (Hasibuan, 2016).

Menurut Lawrence W. Green (1991) terdapat 3 faktor yang memengaruhi individu atau komunitas termasuk juga tindakan organisasi untuk berperilaku yang hubungannya dengan lingkungan, yaitu *predisposing, enabling, dan reinforcing*.

*Predisposing factor* (Faktor Predisposisi) merupakan faktor seseorang berperilaku yang muncul karena adanya motivasi untuk melakukannya secara rasional. Faktor ini menjadi dasar untuk seseorang berperilaku atau dapat dikatakan faktor “pribadi” yang bersifat bawaan yang dapat berbentuk dukungan ataupun menghambat untuk berperilaku tertentu. Hal yang mencakup faktor predisposisi adalah pengetahuan dan sikap.

*Enabling factor* (Faktor Pemungkin) merupakan faktor yang memunculkan perilaku karena memungkinkan motivasi untuk

direalisasikan. Faktor ini merupakan karakteristik lingkungan (dapat berupa tempat pelayanan kesehatan) yang memudahkan petugas dalam berperilaku.

*Reinforcing factor* (Faktor Penguat) merupakan faktor yang akan memberikan penghargaan atau insentif berkelanjutan setelah melakukan perilaku. Faktor penguat dapat berupa undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pemerintah daerah maupun pusat.

d. Struktur birokrasi

Struktur birokrasi menjadi penting dalam implementasi kebijakan (Hasibuan, 2016). Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang (*Standard Operating Procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Birokrasi ini pada nantinya dapat menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

8. Pedoman Penyelenggaraan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Pedoman penyelenggara kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) nasional adalah Peraturan Bersama Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/Pb/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011

Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok (Kemendagri, 2011). Sedangkan di tingkat daerah, yaitu Kabupaten Sleman pedomannya adalah Peraturan Bupati Sleman Nomor 42 tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok (Sleman, 2012). Pedoman penyelenggaraan tersebut memuat sebagai berikut :

a. Pengertian Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau.

b. Tujuan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

- 1) Memberikan perlindungan yang efektif dari bahaya asap rokok
- 2) Memberikan ruang dan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat; dan
- 3) Melindungi kesehatan masyarakat secara umum dari dampak buruk merokok baik langsung maupun tidak langsung.

c. Ruang Lingkup Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

1) Fasilitas pelayanan kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

2) Tempat proses belajar mengajar

Tempat proses belajar mengajar adalah gedung yang digunakan untuk kegiatan belajar, mengajar, pendidikan dan/atau pelatihan.

3) Tempat bermain anak

Tempat anak bermain adalah area tertutup maupun terbuka yang digunakan untuk kegiatan bermain anak-anak.

4) Tempat ibadah

Tempat ibadah adalah bangunan atau ruang tertutup yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen. Tidak termasuk tempat ibadah keluarga.

5) Angkutan umum

Angkutan umum adalah alat angkutan bagi masyarakat yang dapat berupa kendaraan darat, air, dan udara biasanya dengan kompensasi.

6) Tempat kerja

Tempat kerja adalah tiap ruangan atau lapangan tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap di mana tenaga kerja bekerja, atau yang dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan di mana terdapat sumber atau sumber-sumber bahaya.

7) Tempat umum

Tempat umum adalah semua tempat tertutup yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan/atau tempat yang dapat dimanfaatkan bersama-sama untuk kegiatan masyarakat yang dikelola oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat.

8) Tempat lainnya yang ditetapkan

Tempat lainnya yang ditetapkan adalah tempat terbuka yang dapat dimanfaatkan bersama-sama untuk kegiatan masyarakat.

d. Pengelolaan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

- 1) Pengelola tempat yang termasuk Kawasan Tanpa Rokok (KTR) wajib menetapkan dan menerapkan KTR.
- 2) Pada fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, dan angkutan umum dilarang menyediakan tempat khusus merokok hingga batas terluar bangunan.
- 3) Membantu Dinas Kesehatan dalam pengawasan, pemantauan, pembinaan, dan evaluasi pelaksanaan Perbup Sleman No 42 tahun 2012.

e. Larangan Kegiatan di Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

- 1) Menggunakan / mengonsumsi rokok
- 2) Memproduksi atau membuat rokok
- 3) Menjual rokok
- 4) Menyelenggarakan iklan rokok
- 5) Mempromosikan rokok

f. Peran Serta Masyarakat

- 1) Berperan dalam mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)
- 2) Memberikan saran, pendapat dan pemikiran, usulan dan pertimbangan berkenaan dengan pemantauan dan pelaksanaan kebijakan KTR
- 3) Memberikan bimbingan dalam penyuluhan dan penyebarluasan informasi tentang KTR
- 4) Saling mengingatkan atau menegur bagi siapapun yang merokok di KTR
- 5) Memberikan laporan tentang adanya pelanggaran terhadap Peraturan Bupati Nomor 42 tahun 2012 kepada kepala Dinas Kesehatan Sleman
- 6) Mewujudkan rumah hunian sebagai lingkungan bebas asap rokok
- 7) Memanfaatkan layanan konseling berhenti merokok yang tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

g. Sanksi Administrasi

- 1) Pemberian sanksi berupa teguran lisan dapat dilakukan oleh pimpinan dan/atau pengelola penanggung jawab tempat yang termasuk dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR).
- 2) Pemberian sanksi berupa teguran tertulis dilakukan oleh Dinas Kesehatan Sleman.

9. Taman Bermain Anak

a. Pengertian

Baskara, Medha ( 2011) menyebutkan bahwa taman bermain anak adalah tempat yang dirancang untuk anak melakukan aktivitas bermain dengan bebas. Taman bermain anak untuk mengembangkan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional anak (Hutapea, Christofer, haruu A.Razziati, no date).

b. Jenis Taman Bermain Anak

Dalam (Baskara, 2011) taman bermain anak di ruang publik disesuaikan dengan kebiasaan bermain anak sesuai kategori umurnya yaitu 0-3 tahun, 3-6 tahun, 6-8 tahun, dan 8 tahun ke atas. Maka jenis permainannya dibagi atas permainan fisik, kreatif, sosial, indra, dan ketenangan.

Permainan fisik yaitu permainan yang meliputi aktivitas melompat, berlari, bersepeda, merangkak, merayap, memanjat dan meluncur. Permainan kreatif yaitu permainan menggunakan material yang bisa ditransformasikan seperti pasir, rumput, air, gravel, dan lempung untuk meningkatkan imajinasi anak. Permainan sosial yaitu permainan anak berupa aktivitas kejar-kejaran, bersembunyi, dan permainan tim lainnya. Permainan indra yaitu permainan yang meliputi elemen permainan peraba, pendengar, penglihatan, dan penciuman. Permainan dalam ketenangan yaitu permainan yang memerlukan sekat pembatas agar anak bermain sendiri sesuai dengan imajinasinya seperti disediakan pasir, meja kursi dalam 1 bilik.

## 10. Upaya Pengelola

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Sedangkan arti dari kata pengelola dalam KBBI adalah orang yang mengelola, yaitu orang yang mengendalikan, menyelenggarakan, dan menjalankan. Maka upaya pengelola dapat didefinisikan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang mengelola dalam mencapai tujuan tertentu.

## B. Kerangka Konsep

